

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran

Secara etimologis kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*Instruction*”. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam dunia pendidikan formal (sekolah). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pola interaksi guru dengan siswa pada hakekatnya adalah hubungan antara dua pihak yang setara, yaitu antara dua manusia yang sedang mendewasakan dirinya, meskipun yang satu telah ada pada tahap yang seharusnya lebih maju dalam aspek akal, moral maupun emosional.

Dengan kata lain guru dan siswa merupakan subjek, karena masing-masing memiliki kebebasan secara aktif. Dengan menyadari pola interaksi tersebut memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar.

Saylor (Sutardi, 2007:2) menyatakan bahwa “*Instruction is this the implementation of curriculum plan, usually but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*”. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan seorang guru dalam mewujudkannya. Guru aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan program

yang dibuatnya. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru dalam mengajar (*teaching*) dan siswa dalam belajar (*learning*). Kualitas hubungan antara guru dan siswa menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Manajer
- 2) Fasilitator
- 3) Moderator
- 4) Motivator
- 5) Evaluator

<http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/hakekat-belajar-dan-pembelajaran-di-sekolah-dasar/>

2. Hakekat Belajar

a. Pengertian belajar

Untuk memperoleh tentang pengertian belajar, penulis tidak akan memunculkan seluruh pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya. Akan tetapi penulis hanya mengambil pendapat atau kesimpulan dari beberapa ahli yang telah melakukan kajian atau pembahasan tentang belajar dari pendapat ahli-ahli sebelumnya. Di samping itu penulis tidak melakukan perbandingan yang terlalu mendalam, hanya memberi kesimpulan dan komentar. Di sini dikemukakan beberapa kesimpulan dari beberapa ahli yaitu:

1. Sumadi Suryabrata

Ia mengkaji pendapat atau definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, antara lain: Cronbach, Harold Spears,

McGeoh, Hilgard, dan W. Stern. Selanjutnya Suryabrata (2004:232) menyimpulkan tentang belajar, ia menyebutkan hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual* maupun *potensial*);
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru;
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

2. Muhibbin Syah

Ia mengkaji pendapat atau definisi belajar dari para ahli, antara lain: Skinner, Chaplin, John B. Bigs, Wittig, dan Reber. Selanjutnya Syah (2004: 92-93) menyimpulkan tentang belajar yaitu sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan proses kognitif.

3. Ki RBS Fudyartanto

Fudyartanto (2002: 151) menyimpulkan bahwa pada hakekatnya belajar itu adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti, merasakan, dan dapat mengatakan sesuatu).

4. Iskandar

Menurut Iskandar (2009:102) belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup (*long live educational*)

5. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni

Berdasarkan kajian Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2008:14-15) “menemukan kesamaan-kesamaan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun ahli pendidikan. Bedanya ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik bagi dirinya maupun orang lain.”

6. Aminudin Rasyad

Menurut Rasyad (2003:41) menyimpulkan bahwa belajar yang dilakukan manusia berintikan tingkah laku atau reaksi bila menghadapi stimulus, kondisi, dan keadaan yang berbeda yang dalam prinsipnya mengandung banyak persamaan.

Menurut Sri Hartini, dkk (2008:61) menyimpulkan pengertian belajar sebagai berikut:

- a. Belajar itu membawa suatu perubahan baik dalam perubahan perilaku aktual maupun perilaku potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya adalah diperoleh pengalaman/kecakapan baru (dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dll)
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha
- d. Perubahan itu cenderung menetap/lama (tidak hilang begitu saja)

Berangkat dari kesimpulan yang dilakukan oleh para ahli melalui kajian atau pembahasan terhadap pendapat, pengertian atau definisi mengenai belajar yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka penulis berusaha memberikan gambaran secara sederhana. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan perubahan, baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Samino dan Saring Marsudi, 2001:24)

b. Prinsip Belajar

Agar aktivitas yang dilakukan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran terarah pada proses peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Selanjutnya berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42-50) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip itu berkaitan dengan :

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individual.

Adapun Aunurrahman dalam Samino dan Saring Marsudi (2009: 29-37) menguraikan implikasi prinsip-prinsip belajar dalam

pembelajaran menjadi delapan prinsip, yaitu

1. prinsip perhatian dan motivasi
2. prinsip transfer dan retensi
3. prinsip keaktifan
4. prinsip keterlibatan langsung
5. prinsip pengulangan
6. prinsip tantangan
7. prinsip tantangan dan penguatan
8. prinsip perbedaan individu.

PRINSIP - PRINSIP BELAJAR

1. Belajar adalah suatu pengalaman yang terjadi di dalam diri si pelajar yang diaktifkan oleh individu itu sendiri.
2. Belajar adalah penemuan diri sendiri.
3. Belajar adalah konsekuensi dari pengalaman.
4. Belajar adalah proses kerja sama dan kolaborasi.
5. Belajar adalah proses evolusi, bukan revolusi karena perubahan perilaku memerlukan waktu dan kesabaran.
6. Belajar kadang-kadang merupakan suatu proses yang menyakitkan karena menghendaki perubahan kebiasaan yang sangat menyenangkan dan sangat berharga bagi dirinya, bahkan mungkin harus melepaskan sesuatu yang menjadi jalan hidup atau pegangan hidupnya.
7. Belajar adalah proses emosional dan intelektual.
8. Belajar bersifat individual dan unik.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2078159-pengertian-dan-prinsip-belajar/>

c. Tipe Belajar

Menurut Rasyad (2003: 105-108) karakteristik umum belajar peserta didik terdapat 6 tipe yaitu (1) tipepeserta didik yang visual , (2) tipepeserta didik yang auditif, (3) prinsi tipepeserta didik yang taktil, (4) tipepeserta didik yang alfaktoris, (5) tipepeserta didik yang gustatif, (6) tipe peserta didik yang campuran (kombinatif)

3. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2001:132), “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa.” Sedangkan Gunarso (1996: 57) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan. Berdasarkan kedua pendapat dia atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil belajar seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud konkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya. Secara sederhana Abdurrahman (1999: 21) menyebutkan bahwa “hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input)”. Masukan tersebut dapat berupa bermacam-macam informasi terkait peserta didik, sedangkan keluarannya adalah hasil, yang merupakan perubahan tingkah laku, perbuatan atau kinerja (*performance*). Dengan demikian berarti telah terjadi proses dan ada hasilnya, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Domain Hasil Belajar

Bloom dan kawan-kawan tergolong pelopor yang mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar. Meskipun tidak terlepas dari kritik, taksonomi tersebut masih dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan kemampuan internal sebagai akibat belajar. Penggolongan terdiri dari tiga ranah yaitu: (1) ranah kognitif (Bloom dkk) yang mencakup enam jenis atau tindakan perilaku, (2) ranah afektif (Krathwohl, Bloom, dkk) yang mencakup lima jenis perilaku, (3) ranah psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing-masing ranah dijelaskan berikut ini:

1. Ranah kognitif (Bloom dkk) yang mencakup enam jenis atau perilaku yaitu:
 - a. Pengetahuan
 - b. Pemahaman
 - c. Penerapan
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Evaluasi
2. Ranah afektif (Krathwohl, Bloom, dkk) yang mencakup lima jenis perilaku yaitu:
 - a. Penerimaan
 - b. Partisipasi

- c. Penilaian
 - d. Organisasi
 - e. Pembentukan pola hidup
3. Ranah psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik yaitu:
- a. Persepsi
 - b. kesiapan
 - c. gerakan terbimbing
 - d. gerakan terbiasa
 - e. gerakan kompleks
 - f. penyesuaian pola gerakan
 - g. kreativitas

Dalam penelitian ini mencakup ranah kognitif dan ranah afektif.

c. Faktor-faktor yang menentukan Hasil Belajar

Faktor-faktor yang menentukan hasil belajar antara lain:

1. Faktor intern

Faktor internal yaitu segala faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terletak pada kondisi fisik peserta didik, misalnya kesehatan badan sedang prima atau lelah, badan sedang sehat atau sakit, dsb. Faktor psikologis, terdiri dari : motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan

2. Faktor ekstern

Keberhasilan belajar siswa di samping ditentukan oleh faktor internal juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Syah (2004: 137-139) faktor eksternal, siswa terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

4. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Kata “IPA” merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris “*Natural Science*” atau secara singkat disebut Science. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut pengetahuan tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiric dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

<http://www.lintas.me/go/4df44cfe23753338a30005d4/blogspot.com>

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi perhatian peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak berat bagi lingkungan. Untuk itu penerapan IPA bagi siswa tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknik, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang membuat suatu karya melalui penerapan. Konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah hasil terbaik yang dicapai siswa setelah melaksanakan usaha belajar secara maksimal dalam kurun waktu tertentu, tentang gejala-gejala alam kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat

keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.
<http://www.lintas.me/go/4df44cfe23753338a30005d4/blogspot.com>

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu:

1. Lingkup Kerja Ilmiah

Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah

2. Lingkup Pemahaman Konsep

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam Kurikulum KTSP adalah

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat, dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA

kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

5. Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2010:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik guna mencapai maksud tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud metode pembelajaran adalah “suatu cara yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pengajaran dari pokok bahasan tertentu”.

Metode pembelajaran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

1. Pengertian Metode VAK

Metode VAK yaitu suatu metode pembelajaran dengan memanfaatkan potensi siswa yang dimiliki dengan cara melatih dan

mengembangkannya secara lebih baik dan maksimal (Asyirint, 2010: 74). Metode ini berusaha untuk mengkombinasikan cara belajar siswa yang lebih koordinatif. Pembelajaran dengan menggunakan metode VAK dapat menciptakan suasana belajar yang edukatif.

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya.

Pembelajaran VAK adalah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa.

- *Visualization* adalah bahwa belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi.
- *Kinesthetic* bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik), belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

<http://veynisaicha.blogspot.com/2011/07/14-vak-visualization-auditory.html>

2. Ciri-ciri Metode VAK

Visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Mengemas materi dengan visual, warna, gambar peta, diagram, sehingga otak dapat terangsang dengan berbagai bentuk sarana belajar. Menurut Marvoka dalam Bobby Deporter dan Mark Reardon (2007: 85-86) ciri-ciri visual yaitu:

- a. Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan
- b. Mengingat dengan gambar
- c. Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh, menangkap detail dan mengingat apa yang dilihat.

Auditory yaitu cara menyerap informasi lebih banyak mendengar daripada membaca secara langsung, jadi mereka belajar saat orang lain membaca pelajarannya keras-keras, di situlah mereka bisa lebih banyak menyerap informasi. Ada 4 ciri auditory, yaitu:

- a. Perhatiannya mudah terpecah
- b. Berbicara dengan pola berirama
- c. Belajar dengan cara mendengar dan menggerakkan bibir / bersuara saat berbicara
- d. Berdialog secara internal dan eksternal

Kinesthetic merupakan cara menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Setelah beberapa materi pelajaran disampaikan, maka harus dipraktikkan secara langsung. Metode ini memudahkan siswa mengingat hal-hal yang telah dipelajari.

Karakteristik kinesthetic ada 3 hal yaitu:

- a. Belajar dengan melakukan
- b. Mengingat sambil melihat
- c. Banyak bergerak

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode VAK

a. Kelebihan Metode VAK

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi
- 3) Memberikan pembelajaran yang bermakna

b. Kekurangan Metode VAK

- 1) Membutuhkan banyak persiapan
- 2) Apabila siswa terlalu asyik dengan media pembelajaran maka akan sulit mengkondisikan kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas VI SDN 02 Pablengan tahun 2011/2012 dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Ada beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan antara lain:

Skripsi Arum Iswandari (2011) yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Example Non Example* Kelas IV SDN 01 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010/2011”. Peneliti mengutarakan bahwa strategi *Example Non Example* adalah menyajikan contoh dan non contoh secara berpasangan untuk meningkatkan minat belajar. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran IPA. Skripsi ini juga terdapat perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPA. Skripsi Arum Iswandari menggunakan metode *Example Non Example*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Skripsi Irfan Syaiful (2010) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran VAK pada Siswa Kelas V SDN 03 Pondok Ngadirejo Wonogiri Tahun Ajaran 2010/2011”. Peneliti tersebut menyebutkan bahwa dengan melalui model pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama dengan menggunakan metode/model pembelajaran VAK. Skripsi ini juga terdapat perbedaan dalam mata pelajaran yang diajarkan. Irfan Syaiful menerapkan metode VAK pada mata pelajaran Matematika Materi Pecahan sedangkan peneliti menerapkan metode VAK pada mata pelajaran IPA.

Skripsi Retno Indarwati (2011) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan EYD dalam Menulis Laporan Perjalanan Melalui

Model Pendekatan Pembelajaran VAK Siswa Kelas VIII^C SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Peneliti tersebut menyebutkan bahwa dengan melalui model pendekatan VAK dapat meningkatkan kemampuan penguasaan EYD dalam menulis laporan perjalanan. Skripsi ini juga terdapat perbedaan dalam mata pelajaran yang diajarkan. Retno Indarwati menerapkan model pendekatan pembelajaran VAK pada pelajaran Bahasa Indonesia tentang penguasaan EYD sedangkan peneliti menerapkan metode VAK pada mata pelajaran IPA.

Dari beberapa penelitian tindakan kelas di atas dapat dibuat bagan perbandingan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.

No	Nama peneliti	Persamaan		Perbedaan	
		Mapel	Metode	Mapel	Metode
1.	Arum Iswandari	IPA	-	-	Example non example
2.	Irfan Syaiful	-	VAK	Matematika	-
3.	Retno Indarwati	-	VAK	B.Indonesia	-
4.	Sri Mulyani	IPA	VAK	-	-

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

C. Kerangka Pemikiran

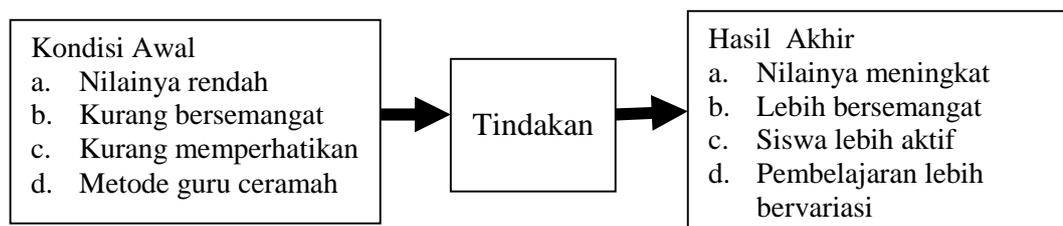
Kerangka pemikiran pada hakikatnya bersumber dari kajian teoritik dan sering diformulasikan dalam bentuk anggapan dasar. Menurut Arikunto (2006: 68) yang dimaksud anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.

Berdasarkan ulasan di atas, maka diadakanlah penelitian ini. Penelitian ini dapat tercapai dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini menggunakan 3 siklus. Sebelum siklus I (Pra Siklus) peneliti mengadakan pretes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan siswa kelas VI SDN 02 Pablengan. Siklus I dan II terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dimulai dengan perencanaan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berupa menentukan langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan proses pembelajaran IPA dengan metode *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Kegiatan observasi dilakukan ketika siswa mengamati secara langsung contoh-contoh dari perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif alami dan vegetatif buatan. Hasil yang diperoleh pada proses pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang didapat pada siklus I dipertahankan sedangkan kekurangannya ditingkatkan pada siklus II dengan memperbaiki perencanaan siklus I. Setelah perencanaan siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan dan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan dan observasi siklus II kemudian direfleksi. Fungsinya untuk menentukan adanya peningkatan yang telah dicapai selama proses pembelajaran.

Hasil tes Pra siklus, siklus I, dan siklus II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian skor. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA tentang materi perkembangbiakan tumbuhan.

Kerangka berfikir perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Ceramah dengan Model Pembelajaran VAK :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melalui metode *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 02 Pablengan Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.